

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus *bullying* bukan lagi suatu hal yang asing untuk didengar, banyak berita di media sosial yang beredar terkait dengan maraknya kasus *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dimana saja dan kepada siapa saja, termasuk di lingkungan sekolah dengan tanpa ditentukan oleh besar atau jenis sekolahnya (Sulisrudatin, 2015). Tingginya kasus *bullying* di lingkungan sekolah bukan lagi sesuatu yang baru, Rueda et al. (2022), salah satu pusat terjadinya kasus *bullying* adalah lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tempat yang pada dasarnya digunakan untuk menuntut ilmu serta pembentukan karakter kepribadian yang positif seperti lingkungan sekolah, justru menjadi tempat terjadinya kasus *bullying* (Wibowo dkk, 2021).

Survey data UNICEF (2023) menemukan diantara periode tahun 2011-2019 diketahui bahwa satu dari lima siswa dengan rentang umur 13-15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Hasil survey serupa oleh *Programme For International Students Assessment* (PISA) tahun 2018, juga menunjukkan bahwa sebanyak 41% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara kelima terbanyak dengan kasus *bullying* dari 78 negara di dunia (DITPSD-KEMDIKBUD, 2020). Selain itu, berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui bahwa terdapat 480 pengaduan dari anak-anak korban *bullying* di sekolah selama periode 2016 hingga 2020 (Bank Data

Perlindungan Anak, 2021). Data terbaru juga menunjukkan bahwa terdapat 137 kasus anak korban *bullying* di satuan pendidikan di tahun 2023 (KPAI, 2024).

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk, berdasarkan data National Center For Educational statistic (2019) hasil dari laporan siswa yang mengalami *bullying* didapatkan bahwa sebanyak 13% diolok-olok, dicaci-maki, atau dihina, 13% menjadi subyek rumor, 5% didorong, tersandung, atau diludahi, dan 5% sengaja dikeluarkan dari kegiatan. Data serupa dari UNICEF (2020) setidaknya dua dari tiga anak laki-laki maupun perempuan usia 13 hingga 17 tahun di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu jenis *bullying* semasa hidupnya, seperti pernah dipukul, barangnya pernah dirusak dengan sengaja, diancam oleh siswa lainnya, di olok-olok, dikucilkan dari kelompok dan mendapatkan penyebaran rumor.

Salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan maksud sengaja untuk menyakiti seseorang ataupun kelompok yang dianggap lebih lemah disebut dengan perilaku *bullying* (Beane, 2008). Perilaku *bullying* terbagi menjadi beberapa bentuk seperti *bullying* fisik, yang merupakan tindakan *bullying* dalam bentuk konfrontasi langsung, dan serangan secara fisik seperti mendorong, memukul, menendang, atau menampar dan lain sebagainya. *Bullying* verbal, dimana tindakan *bullying* dalam bentuk ini mencakup tindakan konfrontasi dengan kata-kata atau secara lisan dan tindakan yang mengancam seperti, mengejek, menghina, mengancam, melakukan pemerasan, memaksa dan lain sebagainya. *Bullying* relasional, yang mana tindakan *bullying* dalam bentuk ini mencakup penyebaran rumor, pengucilan, mengabaikan, penolakan dan menyalahkan orang lain seperti memfitnah (Solberg & Olweus, 2003).

Bullying dapat terjadi disetiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan seterusnya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat 199 kasus pada tahun 2020, 53 kasus pada tahun 2021 dan 226 kasus pada tahun 2022 dengan persentase 26% di jenjang sekolah dasar (SD), 25% di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dan 18,7% di jenjang sekolah menengah atas (SMA) (Asyifah dkk, 2024). Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan pada tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* di lingkungan sekolah dengan rincian sebesar 50% pada jenjang SMP, 30% pada jenjang SD, 20% pada jenjang SMA sederajat (Databoks, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu jenjang pendidikan dengan kasus *bullying* tertinggi yaitu di sekolah menengah pertama (SMP).

Di Sumatra Barat sendiri, kasus *bullying* di jenjang pendidikan SMP juga marak terjadi. Dilansir dari Kompas (2023), terjadi kasus *bullying* oleh beberapa siswa di SMP Kabupaten Agam terhadap siswa lainnya, dalam kasus ini para pelaku mengancam, menendang dan memukul kepala korban berkali-kali. Kasus serupa dilansir oleh Tribun Padang (2023), menemukan adanya pengeroyokan kepada seorang siswi di salah satu SMP Pesisir Selatan, dimana korban mendapatkan pukulan, tendangan, dan juga jambakan pada rambutnya. Sumatera Barat sendiri tercatat bahwa 43% siswa pernah mengalami perilaku *bullying* secara fisik dan 35% mengaku pernah mengalami *bullying* secara verbal, dan di setiap tahunnya kasus *bullying* di Sumatera Barat di atas 60% dengan salah satu kota paling tinggi yaitu Kota Padang (Bachri dkk, 2021). Berdasarkan hasil penelitian oleh Putri & Aulia

(2018) menemukan bahwa perilaku *bullying* dari 80 orang remaja awal di Kota Padang yang diteliti, sekitar 37,5% atau sebanyak 30 remajanya masuk ke dalam kategori tinggi. Selain itu berdasarkan penelitian perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Hermalinda, Deswita dan Oktarina (2017) menunjukkan bahwa pada siswa SMP di Kota Padang termasuk ke dalam kategori tinggi, dengan perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan dalam bentuk verbal.

Kasus *bullying* tidak hanya banyak ditemukan di lingkungan sekolah reguler tetapi juga di *boarding school*, studi yang dilakukan oleh Waliyanti & Swesty (2021), mencatat bahwa pada lembaga pendidikan seperti *boarding school*, siswa lebih rentan mengalami *bullying* dengan persentase 61-73% berupa kekerasan fisik, pemerasan intimidasi dan pengambilan barang orang lain. *Boarding school* merupakan sekolah dengan sistem yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama selama jangka waktu yang telah ditentukan (Susiyani & Subyantoro, 2017). Kasus *bullying* rentan terjadi di *boarding school* karena pada dasarnya para siswa dapat berinteraksi selama 24 jam, sehingga memperbesar kemungkinan pelaku mudah untuk bertemu dengan korban dan melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di asramanya (Pratiwi & Sari, 2017).

Dari hasil survei awal yang dilakukan kepada 16 siswa di SMP X yang merupakan salah satu *boarding school* di Kota Padang pada tanggal 18 Januari 2024, ditemukan bahwa adanya perilaku *bullying* yang terjadi di antara siswa, dengan rincian 11 dari 16 siswa mengaku merasa senang ketika ikut menyoraki, meneriaki dan juga memaki temannya untuk dijadikan bahan lelucon, 8 dari 16 siswa mengaku pernah memalak temannya dan juga memandang sinis kepada orang yang tidak

mereka sukai, dan memanggil temannya dengan nama yang aneh. 5 dari 16 siswa mengaku suka ikut mempermalukan temannya di depan umum, ikut mengolok ngolok, serta menuduh temannya walaupun ia tidak memiliki bukti. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru BK SMP X pada tanggal 18 Januari 2024, diketahui bahwa kebanyakan siswa tidak menyadari perilaku seperti menyoraki, mengolok dan lain sebagainya merupakan salah satu perilaku *bullying*, dikarenakan siswa bertemu 24 jam sehingga mereka merasa perilaku tersebut adalah hal yang normal, tanpa memahami bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku *bullying*.

Selain itu survey awal juga dilakukan di SMP Y Padang pada tanggal 30 Januari 2024 menunjukkan bahwa adanya perilaku *bullying* yang terjadi di antara siswa, dengan rincian 14 dari 18 siswa mengaku merasa senang ketika ikut menyoraki, meneriaki dan juga memaki temannya untuk dijadikan bahan lelucon, 12 dari 18 siswa mengaku merasa senang ketika ikutan mengolok-olok teman dan memukul ketika temannya berbuat salah. Sedangkan 11 dari 18 siswa mengaku suka ikut mempermalukan temannya di depan umum, dan suka menyembunyikan barang temannya yang lain. Berdasarkan informasi dari guru BK SMP Y pada tanggal 30 Januari 2024, diketahui bahwa perilaku *bullying* yang paling banyak ditemukan adalah dalam bentuk verbal seperti menyindir, mengolok, dan lain sebagainya, selain itu kasus *bullying* fisik juga pernah terjadi di antar sesama siswa. Hasil observasi di dalam kelas yang telah dilakukan peneliti, juga melihat beberapa siswa melakukan perilaku yang menjadi indikasi *bullying* diantaranya mengucilkan dan menyinggung siswa lainnya yang berada di kelas tersebut.

Menurut Salmivalli et al. (1996), terdapat tiga peran yang biasanya dimainkan oleh individu dalam tindakan *bullying*, yaitu sebagai kelompok atau individu yang mengetahui adanya *bullying* namun memilih untuk mengabaikannya (*bystander*), korban *bullying* (*victims*), dan pelaku *bullying* (*bully*). Pelaku *bullying* menjadi pihak pemicu yang biasanya disalahkan karena menyebabkan *bullying* terjadi. Pelaku *bullying* biasanya merasa lebih kuat secara fisik dibandingkan korbannya. Seperti yang diungkapkan oleh Olweus (1997), ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu memiliki fisik yang lebih kuat dari korban, agresif, adanya keinginan mendominasi, dan ingin memperlihatkan kekerasan. Secara fisik, pelaku *bullying* biasanya memiliki tubuh yang lebih besar dan kuat dibandingkan korbannya, sehingga korban tidak memiliki keberanian untuk melawan balik (Rugby, 2002)

Menurut Hawker dan Boulton (2000), bukan hanya korban yang mengalami dampak dari perilaku *bullying*, namun pelaku juga tidak luput dari dampak perilaku *bullying* tersebut. Pelaku beresiko mengembangkan perasaan empati yang rendah, bentuk perilaku agresif yang tidak seharusnya, dan depresi yang tinggi, sehingga dalam jangka panjang memicu kemungkinan keterlibatan dalam tindakan kriminal (Azzahra & Haq, 2019). Menurut Nickerson (2019), pelaku *bullying* berkemungkinan menunjukkan perilaku menyimpang berupa tindakan merugikan orang lain dan tidak sesuai dengan norma masyarakat, serta gangguan emosional. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahri dkk (2022), pelaku *bullying* cenderung akan dijauhi oleh teman-temannya, hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan mereka menjadi korban *bullying* selanjutnya.

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga, media massa, dan faktor teman sebaya (Lestari, 2016). Sejalan dengan Bulu dkk (2019) yang menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan *bullying*, yaitu faktor lingkungan sosial, faktor media sosial, dan faktor teman sebaya. Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor dari teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Baron & Byrne (2005) mengungkapkan bahwa dikarenakan adanya daya tarik di dalam kelompok acuan, mengakibatkan seseorang merasa memiliki kesamaan dengan anggota kelompoknya dan merasa berbeda dibandingkan kelompok lain, hal tersebut menjadi salah satu aspek yang menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain seperti perilaku *bullying*.

Konformitas teman sebaya merupakan suatu keadaan dimana Individu dengan usia yang kurang lebih sama dan memiliki ikatan emosional yang kuat, dan berpotensi untuk merubah perilaku dan sikap untuk menyesuaikan dengan norma sosial yang ada di dalam kelompok acuanya (Baron & Byrne, 2005). Dikarekanan adanya keinginan dan kebutuh untuk disukai atau diterima oleh teman-temannya menjadikan konformitas teman sebaya salah satu peran yang penting pada masa remaja (Santrock, 2007). Kepala BKPP Kabupaten Semarang menyebutkan sekitar 72% perilaku anak remaja merupakan pengaruh dari teman sebayanya (Tribun Jateng, 2016). Konformitas juga dapat diartikan sebagai akibat adanya dorongan untuk mengikuti aturan dan nilai sosial yang sudah ada dalam suatu kelompok,

sehingga menyebabkan seseorang mengembangkan sikap menyesuaikan diri dengan kelompok acuannya tersebut.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang aktif mencari jati dirinya, di mana pada tahapan usia ini remaja akan banyak mengadopsi norma dan pandangan dari teman sebaya atau teman kelompoknya (Yunalia, 2017). Pencarian identitas diri pada remaja yang tinggi ini mendorong remaja mudah untuk melakukan perilaku konformitas (Yunalia & Etika, 2020). Konformitas biasanya muncul selama masa remaja yaitu pada rentang usia 13 hingga 17 tahun yang ditunjukkan dengan adanya upaya beradaptasi dengan kelompoknya, mulai dari cara berpakaian, berperilaku, bergaya dan lain sebagainya (Mardison, 2016). Perilaku menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri pada remaja, dan memberikan peluang untuk dapat diterima dalam kelompok acuannya tersebut, melalui konformitas ini, maka remaja berusaha untuk diterima dan menghindari penolakan (Marston et al., 2010).

Berdasarkan penelitian Sulaiman dkk (2022), dapat diketahui bahwa siswa SMP cenderung membentuk kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah serta menunjukkan perilaku sesuai dengan perilaku kebanyakan teman sebaya lain dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan temuan Larasati (2017) yang menemukan bahwa konformitas pada siswa SMP dikategorikan tinggi dengan persentase 57,3%. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian oleh Mayara dkk (2016) yang dilakukan kepada 196 siswa salah satu SMP di Banjarmasin didapatkan hasil bahwa 128 siswa (65,3%) memiliki konformitas masuk kedalam kategori sedang, dan 68

siswa (34,7%) masuk kedalam kategori tinggi, dan tidak ditemukannya siswa pada kategori rendah.

Konformitas juga terjadi pada siswa yang bersekolah di *boarding school*, berdasarkan hasil penelitian oleh Akrom dan Rosdiana (2022) didapatkan bahwa tingkat konformitas siswa di *boarding school* berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Dikarenakan tingginya intensitas bertemu dan juga berkumpul bagi siswa hal tersebut memicu kecenderungan bagi siswa untuk menganggap bahwa teman sebaya atau siswa lainnya sebagai kelompok yang paling dekat dan harus diikuti, sehingga terdapat kemungkinan untuk mengikuti perilaku yang sama dengan kelompok teman sebayanya tersebut (Isnaeni, 2021).

Didukung dari hasil survey awal yang dilakukan kepada 16 siswa SMP X yang merupakan salah satu SMP *boarding school* yang ada di Kota Padang pada tanggal 18 Januari 2024, didapatkan hasil bahwa 13 dari 16 siswa memiliki kelompok dan mengakui bahwa mereka akan melakukan penyesuaian diri seperti mengikuti gaya berpakaian temannya untuk dapat diterima dalam kelompok bersangkutan. Selain itu, terdapat pula kecenderungan dimana siswa meyakini bahwa kesepakatan dalam kelompok harus dilakukan dan diikuti walaupun bertentangan dengan prinsip yang dimiliki. Hal ini dikarenakan adanya perasaan takut dikeluarkan, dikucilkan dan ditinggalkan oleh kelompok teman sebaya yang mereka miliki jika tidak mampu menyesuaikan dan melakukan hal yang diharapkan kelompok tersebut.

Hasil survey awal yang dilakukan kepada siswa lainnya, yaitu 18 orang siswa SMP Y pada tanggal 30 Januari 2024, menemukan bahwa 15 dari 18 siswa

memiliki kelompok dan menyatakan bahwa mereka akan melakukan penyesuaian diri dengan mengikuti gaya berpakaian temannya untuk dapat diterima dikelompoknya tersebut dan meyakini kesepakatan kelompok harus dilakukan serta diikuti walaupun bertentangan dengan dirinya. Hal ini dikarenakan kurangnya penerimaan kelompok teman sebaya menimbulkan perasaan takut untuk dikeluarkan, dikucilkan dan ditinggalkan dari kelompok bersangkutan terutama jika tidak melakukan seperti yang kelompok inginkan atau harapkan.

Sears dkk (2003) membagi aspek konformitas menjadi tiga yaitu pertama kekompakan, dimana tingginya tingkat konformitas disebabkan oleh eratnya hubungan interpersonal, adanya rasa saling suka dan loyalitas antar anggota kelompok. Kedua dikarenakan adanya kesepakatan sehingga mengharuskan anggota kelompok untuk patuh dan mematuhi pendapat kelompok acuan. Ketika terdapat individu yang memiliki perbedaan pendapat terhadap kelompok, maka individu tersebut akan cenderung dikucilkan atau dianggap menyimpang (Safitri, 2022). Ketiga ketaatan, adanya tekanan dan tuntutan dari kelompok mengharuskan anggotanya untuk bersedia melakukan apapun walaupun tidak memiliki keinginan untuk melakukannya. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMP, hal tersebut menunjukkan bahwa ketika konformitas teman sebaya meningkat maka perilaku *bullying* juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Putri & Aulia, 2018; Adriel & Indrawati, 2019; Rahmi & Nurmina, 2019).

Berdasarkan pemaparan fenomena terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* sebelumnya, maka perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa SMP, terutama pada siswa SMP *boarding school*. Hal tersebut didasari oleh hasil dari penelitian oleh Rahayuningrum & Sari (2021) yang didapatkan hasil bahwa tingkat konformitas siswa *boarding school* lebih tinggi dibandingkan siswa reguler. *Boarding school* juga lebih rentan terjadinya kasus *bullying* dikarenakan siswanya memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan sebayanya, sehingga resiko perilaku perundungan di asrama dan sekolah menjadi lebih rentan (Pfeiffer & Pinquart, 2014). Selain itu, berdasarkan penelitian hermalinda dkk (2017) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Padang tergolong ke dalam kategori tinggi (Hermalinda dkk, 2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terkait bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP *boarding school* di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tolak ukur dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP *boarding school* di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP *boarding school* di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai perilaku *bullying* dan juga konformitas teman sebaya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa serta memberikan pemahaman tentang bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP *boarding school* di Kota Padang.

b. Manfaat Praktis

1. Siswa *boarding school*: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait pentingnya dalam memilih pergaulan teman sebaya yang positif, sehingga dapat menghindari perilaku buruk seperti perilaku *bullying*
2. Guru: dapat memberikan informasi kepada guru terkait konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta mengantisipasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah terutama yang disebabkan oleh pengaruh konformitas teman sebaya.
3. Sekolah: memberikan masukan dan bahan pertimbangan sekolah dalam merancang program-program pendidikan karakter pada siswa, dan mengembangkan kebijakan yang lebih baik terkait lingkungan belajar yang aman untuk semua siswa.